

Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Mata Pelajaran SKI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTsN 2 Aceh Besar

Azhar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Alamat: Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

Korespondensi email : azhar.mnur@ar-raniry.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to see how the application of the discovery learning model in the Islamic Cultural History (SKI) subject has an impact on student learning outcomes in class VII MTsN 2 Aceh Besar. Classroom Action Research (CAR) with a double cycle design was used. There are 32 students in class VII-1 who have different levels of ability. Tests and observations are used to collect learning outcome data. The research results show that using discovery learning models in SKI subjects can improve student learning outcomes in class. After implementing these learning strategies, students show significant improvements in their conceptual understanding, their critical thinking skills, and their desire to learn. These results indicate that improving the SKI learning outcomes of class VII-1 MTsN 2 Aceh Besar students can be achieved through implementing a learning model that is different from the discovery learning model.*

Keywords: *Discover Learning Model, SKI Learning, Student Learning Outcomes*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berdampak pada hasil belajar siswa di kelas VII MTsN 2 Aceh Besar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus ganda digunakan. Terdapat 32 siswa kelas VII-1 yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Tes dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model model pembelajaran penemuan dalam mata pelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Setelah penerapan strategi pembelajaran ini, peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep mereka, keterampilan berpikir kritis mereka, dan keinginan mereka untuk belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar SKI siswa kelas VII-1 MTsN 2 Aceh Besar dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran yang berbeda dari model *discovery learning*.

Kata kunci: Model *Discover Learning*, Pembelajaran SKI, Hasil Belajar Siswa

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang hasil belajar peserta didik. Proses ini perlu dirancang agar peserta memiliki kemampuan untuk mengolah informasi, membentuk dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru sesuai dengan kapasitasnya dan perkembangan kognitif yang dimiliki (Irdam Idrus & Sri Irawati, 2019).

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs), sistem pembelajaran untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, namun, sistem ini masih kurang efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh jumlah materi yang diberikan pada mata pelajaran SKI yang terlalu banyak, karena hakikatnya pembelajaran SKI menceritakan tentang sejarah peristiwa. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran SKI ini adalah untuk memberikan peserta didik pemahaman yang dapat mereka gunakan untuk mengambil pelajaran dari situasi tertentu.

Metode ceramah, tanya jawab dan diskusi ini hanya membuat pembelajaran membosankan dan tidak menarik bagi siswa. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif di kelas. Namun, metode ceramah ini akan lebih baik dan menarik perhatian siswa dengan menggunakan model discovery learning. Belajar dianggap sebagai proses perubahan kepribadian manusia. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan komunikasi, pengetahuan, ketrampilan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, dan daya pikir (Akmalia, 2022). Pembelajaran pasif berarti bahwa siswa tidak tertarik pada hasil, tidak ingin tahu, dan tidak bertanya. Pembelajaran aktif berarti siswa ingin mengetahui lebih banyak dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan, mendapatkan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan mempelajari cara melakukan tugas, namun tidak ada respons dari siswa, (Muflihah & Maksum, 2016).

Dalam kenyataannya, sulit untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI. Salah satu tantangan tersebut adalah bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dalam memahami materi SKI. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda. Akibatnya, metode pembelajaran yang menerima perbedaan ini diperlukan (Magdalena, Haq, & Ramdhan, 2020).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar SKI peserta didik adalah model *discovery learning* yang memungkinkan guru mengubah metode, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Laumarang & Odja, 2023). Model ini juga dikenal sebagai pembelajaran yang memberi keleluasan pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka (Purnawanto, 2023). Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada produk, tetapi juga proses dan materi.

Sementara itu, model pembelajaran *discovery learning* menemukan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mempelajari konsep, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Nopianur, Waluyati, & Saputra, 2023). Selain itu, model ini merupakan salah satu metode untuk mengetahui apakah siswa memahami apa yang diajarkan (Jannah, Malik, Syarifuddin, & Arham, 2023). Model ini memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas, dan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian telah menekankan penggunaan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI. Model ini merupakan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam menemukan pengetahuan dan pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan

menemukan pemecahan masalah menggunakan apa yang mereka ketahui sebelumnya (Purwini, 2019).

Ada beberapa keuntungan dari model pembelajaran Discovery Learning, termasuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, menumbuhkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah kreatif, dan memberikan pengalaman belajar yang baru. Dalam penerapan model ini, guru bertanggung jawab untuk mendukung siswa dalam proses pembelajaran, memberikan penjelasan tentang konsep sesuai dengan penemuan siswa, dan memberikan dukungan selama proses pembelajaran (Guru, 2022).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru memberikan dan menjelaskan materi secara langsung pada praktek pembelajaran, sedangkan siswa duduk dan mendengarkan untuk menerimanya. Pembelajaran SKI di kelas ini adalah proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Tidak ada upaya guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa atau memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan materi sendiri. Hasil pembelajaran seperti ini tidak ideal. Oleh karena itu, masalah dengan pembelajaran SKI di Kelas VII-1 harus ditangani secara menyeluruh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan mempertimbangkan hakikat belajar, karakteristik siswa, dan karakteristik mata pelajaran. Dalam penelitian ini, diharapkan bahwa penggunaan model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar SKI. Dan untuk mengoptimalkan hasil belajar SKI peserta didik di Kelas VII-1 MTsN 2 Aceh Besar, guru harus memahami konsep dan penerapan model pembelajaran Discovery karena membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran dan membutuhkan dukungan guru yang baik.

B. LITERATURE REVIEW

Jerome Bruner mengembangkan gaya belajar aktif dan langsung yang dikenal sebagai model pembelajaran temuan pada tahun 60-an. Bruner menekankan bahwa belajar harus dilakukan atau sambil melakukan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Discovery Learning adalah metode pendidikan umum yang memungkinkan pengembangan pembelajaran konstruktivis dalam lingkungan belajar berbasis sekolah. Bruner (1961) mendorong pengembangan pendekatan instruksional yang lebih khusus dan mengembangkan hasil penelitian psikologi kognitif modern.

Meskipun Bruner sering disebut sebagai pencipta metode pembelajaran Discovery Learning pada tahun 60-an, konsep dan teori yang mendasari metode ini berasal dari ahli lain seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Seymour Papert. Praktik menemukan sendiri, menurut

Bruner (1961), mengajarkan orang untuk mendapatkan informasi dengan cara yang membuatnya lebih siap untuk digunakan dalam pemecahan masalah.

Menurut Siti Khasinah (2021), ciri utama pembelajaran penemuan adalah siswa harus membuat unit dan struktur pengetahuan abstrak (seperti konsep dan aturan) dengan menggunakan penalaran induktif mereka sendiri tentang materi pembelajaran non-abstrak (Holland, Holyoak, Nisbett & Thagard, 1986). Bruner (2001) berpendapat bahwa pendekatan Discovery Learning sesuai dengan proses pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan secara otomatis menghasilkan hasil terbaik. Metode ini menghasilkan proses pembelajaran aktif di mana guru tidak memberikan materi atau konten secara langsung pada awal proses pembelajaran. Selama proses belajar, siswa diminta untuk dapat menemukan solusi masalah secara mandiri. Selain itu, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran ini adalah bagaimana siswa mencapai kesimpulan dengan memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif.

Discovery learning terjadi ketika siswa terutama menggunakan proses mental mereka untuk menemukan konsep dan prinsip. Ini dicapai melalui kegiatan seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses yang disebutkan di atas dikenal sebagai proses kognitif, juga dikenal sebagai proses mental untuk menyerap konsep dan prinsip dalam pikiran (PG Dikdas, 2020). Alfieri, Aldrich, Brooks, dan Tenenbaum (2011) mendefinisikan pembelajaran penemuan sebagai pendekatan konstruktivis yang berbasis penyelidikan. Dalam pendekatan ini, siswa mengeksplorasi dan memahami ide dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu mereka dan pengetahuan yang mereka miliki saat ini.

Discovery Learning mendorong siswa untuk mencapai kesimpulan melalui aktivitas dan pengamatan mereka sendiri. Hammer (1997) juga mengatakan bahwa Discovery Learning adalah proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencapai kesimpulan melalui aktivitas dan pengamatan mereka sendiri. Selanjutnya, Discovery Learning melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Menurut Effendi (2012) dan Anitah (2009), Schunk (2012) mendefinisikan **discovery learning** sebagai penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri.

Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran penemuan membutuhkan instruksi guru untuk mengatur aktivitas siswa, seperti menemukan, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki. Selain memperoleh pengetahuan baru yang berkaitan dengan materi atau konten tertentu, siswa memperoleh keterampilan umum seperti mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan memformulasikan aturan.

Sintaksis atau Langkah Pembelajaran: Setiap metode pasti memiliki langkah-langkah yang harus diikuti ketika digunakan. Model *discovery learning* adalah salah satunya.

Kemendikbud (2013) dan Sinambela (2017) menetapkan pembelajaran penemuan enam tahapan yang harus diterapkan secara menyeluruh. Mereka terdiri dari enam langkah: 1) stimulasi atau stimulasi; 2) pernyataan masalah atau identifikasi masalah; 3) pengumpulan dan pengolahan data dan informasi; 4) verifikasi atau analisis dan interpretasi data, juga disebut sebagai pembuktian; 5) generalisasi atau pengambilan kesimpulan. Jika dua kelompok pendapat di atas diperiksa lebih lanjut, akan diketahui bahwa kelompok pertama memiliki hanya lima tahapan pelaksanaan *discovery learning*, sedangkan kelompok kedua memiliki enam tahapan. Pandangan pertama menunjukkan bahwa tidak ada langkah pertama, yaitu rangsangan. Dengan kata lain, proses penemuan atau penemuan langsung dimulai dengan mengidentifikasi masalah. Untuk lebih jelas lagi tentang sintak dalam penerapan *Discovery Learning*, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Langkah dan kegiatan pembelajaran metode Discovery Learning

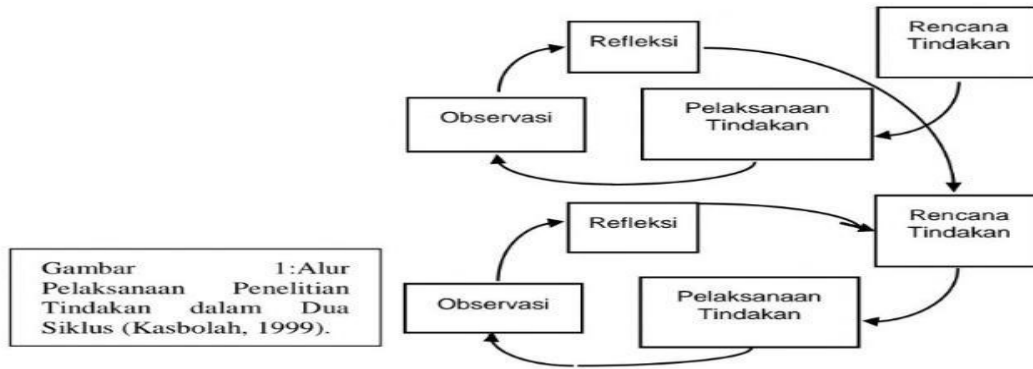
No	Sintak	Kegiatan pembelajaran
1.	<i>Stimulation</i> Pemberian rangsangan	Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga memotivasi mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan <i>discovery</i> sebagai persiapan identifikasi masalah.
2.	<i>Problem statement</i> Identifikasi masalah	Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan.
3.	<i>Data collection</i> Pengumpulan Data	Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, mewawancarainara sumber, melakukan uji coba sendiri dan lainnya. Peserta didik juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis.

4.	<i>Data Processing</i> Pengolahan Data	Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5.	<i>Verification</i> Pembuktian	Peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil <i>data processing</i> . Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.
6.	<i>Generalization</i> Menarik kesimpulan	Tahap terakhir adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Merujuk pada uraian dan tabel di atas, guru atau siswa dapat memasukkan tahapan-tahapan tersebut secara sistematis ke dalam rencana pembelajaran dan menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Tidak masalah apakah lima atau enam langkah yang dipilih; yang penting adalah bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan dan secara sistematis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran (Haerullah Hasan, 2021). Desain PTK yang digunakan adalah model siklus sebagaimana dalam bagan berikut ini:



Merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, melaksanakan observasi, dan melakukan refleksi merupakan PTK (Kasbolah, 1999). Ke empat langkah ini dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery*. Penelitian ini menggunakan siklus sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam siklus pertama didasarkan pada refleksi kegiatan pembelajaran sehari-hari, dan tahapan-tahapan dalam siklus kedua didasarkan pada refleksi dari siklus pertama. Dengan demikian, hasil belajar siswa Kelas VII-1 MTsN 2 Aceh Besar pada siklus kedua diharapkan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *discovery learning*.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VII-1 MTsN 2 Aceh Besar, yang berjumlah 36 siswa tahun akademik 2023–2024. Penelitian ini dipilih berdasarkan kondisi umum siswa Kelas VII-1. Dalam penelitian ini, karakteristik dan kemampuan dianggap identik. Data yang dikumpulkan terdiri dari hasil evaluasi prestasi siswa dengan model *discovery learning* serta hasil pengamatan proses belajar, yang mencakup metode, materi pembelajaran, dan performen guru. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pandangan subyek penelitian diberikan oleh pendekatan kualitatif, yang mencatat hasil belajar siswa sebelum penelitian dan kemudian melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus pertama dan kedua. Dengan menggabungkan data, kita dapat menemukan nilai rendah dan tinggi serta nilai rata-rata dari sebelum dan setelah penelitian tindakan kelas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di MTsN Tungkop, jalan Tgk. Glee Iniem Tungkop, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Siswa kelas VII-1 semester 1 tahun pelajaran 2023/2024, total 36 orang, terdiri dari 10 siswa dan 26 siswi, adalah subjek penelitian ini. Dalam dua siklus, penelitian tindakan kelas ini dilakukan. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran diatur dalam RPP, yang digambarkan dalam rancangan dan pelaksanaan tindakan. Proses ini dimulai dengan pemahaman tentang kemampuan awal siswa dan sebagai refleksi awal, kemudian melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan, dan menunjukkan model pembelajaran.

Siswa dibagi menjadi kelompok dan diberi tugas untuk membaca materi pelajaran dengan teliti, mengingat, dan menulis soal atau menjawab pertanyaan dari bola kertas yang dilemparkan oleh rekan satu kelompok. Ketua kelompok memastikan bahwa kerja kelompok berjalan lancar. Untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami dan memahami sepenuhnya tugas, tugas tiap siswa dibahas kembali di akhir kelompok.

Selama setiap siklus pembelajaran, siswa dimotivasi, dipandu, dan diarahkan untuk bekerja. Selain itu, observer mengamati siswa untuk mengamati perubahan yang terjadi dan mendapatkan data kualitatif. Sementara itu, setiap akhir siklus dilakukan tes, atau postes, yang diawasi oleh dua pengawas t, yang ditunjuk oleh guru sekolah, untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang hasil belajar siswa. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, data tes dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan, kemudian diolah dengan rumusan persentase ketercapaian atau ketuntasan, dan kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Semua ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan dengan baik atau apakah ada perubahan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Semua ini dilakukan untuk menghasilkan hasil penelitian yang relevan. Berikut ini dijelaskan hasil pelaksanaan setiap siklus:

a. Siklus 1

- 1) Hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan observer pada siklus I, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Ketercapaian	
		Jumlah siswa	Persentase
1	2	3	4
1.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru maupun ketua kelompoknya secara baik	27	75,00
2.	Siswa mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam kelompok diskusi	28	77,78
3.	Siswa mengoreksikan kembali hasil diskusi kelompok	26	72,22
4.	Siswa melaporkan hasil diskusi sesuai dengan petunjuk guru	27	75,00
5.	Semangat dan kelancaran kerja sama dalam kelompok	28	77,78
6.	Siswa mendengar/menulis kesimpulan dari guru.	30	83,33
	Rata-Rata	-	76,85 %

- b) Hasil tes ketuntasan belajar siswa pada siklus I, sebagaimana terlihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Data Hasil Tes Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

No	Hasil Belajar	Ketercapaian	
		Jumlah siswa	Persentase
1.	Siswa yang telah tuntas	23	63,89
2.	Siswa yang belum tuntas	13	36,11

Berdasarkan data dari tabel 2 dan 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen aktivitas siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan termasuk mendengarkan dengan baik penjelasan guru dan ketua kelompoknya, serta mendengarkan penekanan pada kesimpulan guru. Hal ini disebabkan oleh keinginan siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang model pembelajaran yang mereka anggap masih baru. Selain itu, elemen awal dari model pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh siswa adalah menulis pertanyaan di kertas

yang sesuai dengan materi pelajaran dan melemparkan siswa dari kelompok lain. Faktor lain yang belum mencapai indikator keberhasilan adalah membaca materi pelajaran secara serius, semangat dan kelancaran kerja sama dalam kelompok, dan aspek menjawab pertanyaan dengan benar.

Setelah diolah melalui rumusan persentase ketercapaian, persentase aktivitas siswa rata-rata pada siklus I hanya mencapai 76,85 persen. Hasil belajar siswa berdasarkan posttest, yang rata-rata adalah 63,89 persen secara klasikal, atau 23 siswa tuntas mencapai KKM 70, juga tidak mencapai target keberhasilan minimal 80 persen siswa secara klasikal. Namun, sebagian besar siswa menyelesaikan pelajaran ini karena ketelitian dan keseriusan mereka dalam membaca, memahami, dan mengingat materi penting. Semua rencana tindakan telah dilaksanakan dengan baik, kecuali untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam bekerja. Namun, tindakan guru lainnya telah berjalan dengan baik sesuai rencana awal.

b. Siklus II

- a) Hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan observer pada siklus II, dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Ketercapaian	
		Jumlah siswa	Persentase
1.	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru maupun ketua kelompoknya secara baik	30	83,33
2.	Siswa mengerjakan tugas secara bersama-sama dalam kelompok diskusi	31	86,11
3.	Siswa mengoreksikan kembali hasil diskusi kelompok	29	80,56
4.	Siswa melaporkan hasil diskusi sesuai dengan petunjuk guru	31	86,11
5.	Semangat dan kelancaran kerja sama dalam kelompok	31	86,11
6.	Siswa mendengar/menulis kesimpulan dari guru.	32	88,89
	Rata-Rata		85,19 %

- b) Hasil tes (postes) ketercapaian proses pembelajaran pada siklus II, sebagaimana terlihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Data Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus II.

No	Hasil Belajar	Ketercapaian	
		Jumlah siswa	Persentase
1.	Siswa yang telah tuntas	28	77,78
2.	Siswa yang belum tuntas	8	22,22

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus 2, yang ditunjukkan pada tabel 4 dan 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua aspek aktivitas siswa pada siklus 2 belum sepenuhnya terlaksana dan tercapai sesuai dengan perencanaan awal. Setiap kelompok tampak lebih aktif, lebih aktif, lebih lancar dalam bekerja, dan menjawab pertanyaan bola kertas dengan jelas dan tepat. Pada siklus I, diskusi di antara sesama siswa sudah terlihat dan dibangun dengan baik. Namun, pada siklus II, hal ini terlihat jelas dan memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hal ini terkait dengan perubahan pada proses pembelajaran di siklus kedua, yang membuat siswa termotivasi, membuat pelajaran mudah dipahami, mudah diingat, dan memiliki kemampuan untuk menyimpulkan apa yang penting dalam bacaan. Siswa dapat menggunakan metode ini untuk menjawab pertanyaan bola kertas yang dilemparkan oleh teman-teman mereka dari kelompok lain.

Dengan kata lain, semua komponen kegiatan siswa di siklus kedua telah diselesaikan. Namun, beberapa belum mencapai tujuan yang ditetapkan dan tidak sesuai dengan rencana awal. Pada siklus II, rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 85,19 persen. Hal ini juga berlaku untuk hasil belajar berdasarkan posttest, di mana 77,78 persen siswa secara klasikal, atau 28 siswa tuntas mencapai KKM 70, dan indikator keberhasilan minimal klasik adalah 80 persen. Sementara guru telah bekerja dengan tepat untuk menerapkan rancangan tindakan pada siklus ini, setiap aspek terlihat lebih baik dan sesuai dengan rencana awal.

2. Pembahasan

Data aktivitas belajar dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II sebagaimana tertera pada tabel 5 dan 6 berikut ini:

Tabel 6. Data Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru maupun ketua kelompoknya secara baik	77,78	83,33
2	Siswa membaca materi pelajaran yang ditugaskan secara serius	75,00	83,33
3	Semangat dan kelancaran kerja sama dalam kelompok	77,78	86,11
4	Siswa mengisi LKPD materi dan hasil diskusi kelompok	83,33	88,89
5	Siswa mempresentasikan dan bertanya jawab tentang LKPD	72,22	83,33
6	Siswa mengambil kesimpulan	83,33	91,67
Rata-rata		78,74	86,11

Tabel 7. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I, II dan II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Data siswa yang telah tuntas belajar	25 siswa (69,44%)	28 siswa (85,78%)
2	Data siswa yang belum tuntas belajar	11 siswa (30,56%)	8 siswa (22,22%)

Berdasarkan tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa, aspek aktivitas siswa mendengarkan penjelasan dari guru maupun ketua kelompoknya pada siklus I diperoleh 77,78 % menjadi 83,33 % pada siklus II dengan peningkatan sebesar 5,55 %. Kemudian aspek siswa membaca materi pelajaran yang ditugaskan secara serius pada siklus I diperoleh 75,00 % menjadi 83,33 % pada siklus II dengan peningkatan sebesar 8,33 %. Semangat dan kelancaran kerja sama dalam kelompok, pada siklus I diperoleh 77,78 % menjadi 86,11 % pada siklus II dengan peningkatan sebesar 8,33.

Selanjutnya, siswa mengisi LKPD materi dan hasil diskusi kelompok pada siklus I diperoleh 83,33 % menjadi 88,89 % pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 5,56 %. Siswa mempresentasikan dan bertanya jawab tentang LKPD pada siklus I diperoleh 72,22 % menjadi 83,33 % pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,11 %. Kemudian siswa Siswa mengambil kesimpulan pada siklus I diperoleh 78,74 % menjadi 86,11 % pada siklus II, berarti terjadi peningkatan sebesar 7,37 %. Begitu juga pencapaian persentase rata-rata aktivitas siswa pada

siklus I sebesar 69,44 % menjadi 77,78 % pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,34 %. Sementara indikator keberhasilan aktivitas siswa yang ditetapkan dalam penelitian ini minimal mencapai 75 %, berarti terjadi peningkatan hasil penelitian sebesar 8,34 % pada siklus II.

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar tuntas yang diperoleh siswa pada siklus I sebanyak 25 siswa (69,44 %) menjadi 28 siswa (77,78 %) yang berarti terjadi peningkatan dari siklus II sebesar 16,66 % dan jika diperhatikan terhadap indikator keberhasilan yang telah ditetapkan minimal mencapai 80 % siswa secara klasikal, maka terjadi peningkatan hasil penelitian ini sebesar 14,44 %, sementara jika diperhatikan berdasarkan hasil tes pada siklus I sebesar 69,44 % dan pada siklus II sebesar 85,78 %, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 25,00 %.

Setelah memperbaiki kelemahan di siklus I dan II, hasil belajar siswa ini meningkat. Ini karena siswa lebih termotivasi untuk belajar, membaca dengan teliti, mudah dipahami, mengingat, dan mampu menyimpulkan materi bacaan. Mereka juga lebih baik dalam menulis dan menjawab pertanyaan melalui bola kertas. Selain itu, hasil belajar siswa sebagaimana ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery pada materi *khulafaurrasyidin* dalam mata pelajaran SKI dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar mereka. Ini juga didukung oleh 93,05 persen siswa yang menjawab positif.

Oleh karena itu, model pembelajaran discovery learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok diskusi. Ini membantu siswa memahami dan mengingat berbagai konsep dari materi pelajaran yang mereka baca dan berbicara sesama mereka. Selain itu, untuk meningkatkan penguasaan materi, siswa mendiskusikan kembali untuk melihat apakah materi yang mereka pelajari melalui diskusi kelompok sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Siswa tampak lebih bersemangat, serius, kreatif, dan tidak menjenuhkan di kelas karena model pembelajaran ini yang mengutamakan belajar sambil bermain.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Siklus I menunjukkan peningkatan persentase aktivitas siswa sebesar 78,74 persen dan siklus 2 sebesar 92,78 persen, yang menunjukkan peningkatan sebesar 14,04 persen pada siklus 2, dan peningkatan sebesar 16,29 persen jika mempertimbangkan indikator keberhasilan minimal sebesar 75 persen. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas VII-1 MTsN Tungkop Aceh Besar dalam mempelajari materi *khulafaurrasyidin* dalam mata pelajaran SKI.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 69,44 persen, sedangkan pada siklus II sebesar 77,78 persen, berarti peningkatan sebesar 8,34 persen pada siklus 2, dan pada siklus III sebesar 94,44 persen, berarti peningkatan sebesar 16,66 persen dari siklus II. Dengan mempertimbangkan indikator keberhasilan klasik yang minimal sebesar 80 persen, peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 14,44 persen.

Dengan tanggapan positif siswa sebesar 93,05 persen terhadap model pembelajaran discovery learning, dapat disimpulkan bahwa model ini dapat membuat siswa bersemangat, serius, kreatif, dan tidak menjenuhkan. Ini juga dapat membuat siswa berpartisipasi dalam aktivitas kelompok diskusi, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan memahami dan mengingat materi dengan mudah.

Terakhir, diharapkan para pendidik dapat menerapkan model pembelajaran discovery learning sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Jika mereka ingin meningkatkan perolehan hasil belajar siswa, mereka harus mengubah pendekatan yang mereka gunakan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R. (2022). Intensitas Motivasi Berprestasi Melalui Pembelajaran Daring. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 1–11. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12174>
- Alfieri, L., Aldrich, N. J., Brooks, P. J., & Tenenbaum, H. R. (2010). Does Discovery Based Learning Enhance Instruction? *Journal of Educational Psychology*, 103 (1), 1-18.
- Fitri, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 3 (2), 89-96.
- Fitriani, R. (2016). *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn 7 Lembang Pada Subtema Aku Merawat Tubuhku* (Universitas Pasundan). Universitas Pasundan. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/6282/>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Guru, Z. U. (2022). Model Pembelajaran Discover Learning: Zenius Untuk Guru. Retrieved January 16, 2024, from Zenius website: <https://www.zenius.net/blog/discovery-learning>
- Irdam Idrus, & Sri Irawati. (2019). “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA-Biologi”. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>
- Jannah, W., Malik, L. I., Syarifuddin, & Arham, H. (2023). “Penerapan Model Pembelajaran

- Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta”. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 6(1), 1–16.
- Junaedi, D. (2020). “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 548–560. Retrieved from <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>
- Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu. (2013). *Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Laumarang, S. N., & Odja, A. H. (2023). “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(3), 315–326.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran SKI Di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Jakarta: Kencana.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang”. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Muflihah, A., & Maksum, K. (2016). “Penerapan Metode Scramble Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ski Kelas V MI Al-Iman Sorogenen”. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 61. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(1\).61-75](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(1).61-75)
- Nopianur, Y. A., Waluyati, S. A., & Saputra, A. (2023). “Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran SKI”. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 20–27. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1649>
- Purwini. (2019). Penggunaan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Kependidikan*, 10, 8–15.
- Siti Khasinah. (2021) “*Discovery Learning*: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan”. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 3 Juli-Setember 2021 ISSN 2089-5127 (print) | ISSN 2460-0733 (online) DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Tampubolon, D. (2017). “Students’ Perception on the Discovery Learning Strategy on Learning Reading Comprehension at the English Teaching Study Program Christian University of Indonesia”. *Journal of English Teaching*, 3 (1), 43-54.
- Thorsett, P. (2021). *Discovery Learning Theory A Primer for Discussion*. http://limfabweb.weebly.com/uploads/1/4/2/3/14230608/bruner_and_discovery_learning.pdf
- Tolib, N. (2017). *Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasil-Tes-Online-2015.pdf>